

PERKEMBANGAN RUMAH TRADISIONAL MUNA

Halim

Staf Pengajar Fakultas Teknik, Jurusan Arsitektur – Universitas Haluoleo

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi unsur-unsur tata ruang rumah (unsur spasial), dan bentuk bangunan (unsur formal) yang mengalami perubahan dalam perkembangan rumah tradisional Muna, (2) menjelaskan faktor-faktor penyebab perkembangan rumah tradisional Muna.

Penelitian ini dilaksanakan di kecamatan Tongkuno, kecamatan Lawa, kecamatan Kabawo, dan kecamatan Lohia Kabupaten Muna. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei lapangan dengan mewawancarai lima narasumber/informan terdiri dari antropolog, tokoh adat dan budaya Muna, ahli rumah tradisional Muna, serta tiga puluh enam responden yang rumahnya ditetapkan sebagai kasus penelitian. Penentuan kasus dilakukan secara sengaja terdiri dari rumah golongan *kaomu* (bangsawan), golongan *walaka* (dewan sara), dan golongan *maradika* (rakyat biasa) berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur tata ruang rumah yang paling berubah adalah jenis dan jumlah ruang serta orientasi ruang, dan yang paling sedikit berubah adalah pola sirkulasi. Sementara unsur-unsur bentuk yang paling berubah terjadi pada dimensi dan wujud, paling sedikit berubah adalah pada ornamen. Faktor pengaruh perubahan yang paling kuat adalah kemampuan ekonomi, teknologi bahan bangunan, serta budaya akar lemah.

Kata Kunci: *perubahan tata ruang dan bentuk, rumah tradisional*

ABSTRACT

The study aims to (1) identify the elements of environmental management, house layout, and building design of the traditional house of Muna that has been through modification, and (2) describe the factors which cause the development of the traditional house of Muna.

The study was carried out in Tongkuno, Lawa, Kabawo, and Lohia district of Muna regency. The method used in the study is field survey, interviewing five resource persons: an anthropologist, Muna traditional culture figure, Muna traditional house expert, and the thirty-six respondents whose houses were selected as the cases for the study. The sample was selected on purpose based on their types: kaomu (the noble), walaka (the board of religious people), and maradika (commoners). The data were analysed with qualitative descriptive method.

The finding indicates that the environmental element that undergo changes the most is the settlement spatial arrangement and the element which has not changed is the building orientation. The house layout elements that undergo the most changes are the types and the numbers of room and the house and their orientation. The element that experiences the least changes is circulation pattern. The structural elements which undergo most changes are the building dimension and appearance, and the one which undergoes little change is the ornaments. The factors which strongly influence the changes are financial matter, building material technology, and the weak cultural root.

Keywords: *change of spatial layout and building form, traditional house*

PENDAHULUAN

Rumah selalu dinapasi oleh kehidupan manusia, oleh watak dan kecenderungan-kecenderungan, sehingga rumah dikatakan mampu membahasakan jati diri penghuninya. Rumah adalah kebudayaan fisik, yang dalam konteks tradisional merupakan bentuk ungkapan yang berkaitan erat dengan kepribadian masyarakatnya. Ungkapan fisiknya sangat dipengaruhi oleh faktor sosio-kultural dan lingkungan di mana ia tumbuh

dan berkembang. Perbedaan wilayah dan latar budaya akan menyebabkan perbedaan pula dalam ungkapan arsitekturalnya. Sesuai Turner (dalam Harimu dan Wunas, 2005), rumah selalu berkembang seiring dengan kondisi sosial dan ekonomi penghuninya. Menurut Kirmanto (dalam Harimu dan Wunas, 2005), rumah merupakan simbol status sosial bagi pemiliknya, cermin jati diri (jaminan dan pengakuan akan eksistensi diri dan keluarga dalam masyarakat).

Dalam konteks perwujudan arsitektural, maka bentuk rumah tinggal tradisional diupayakan tampil sebagai ekspresi budaya masyarakat setempat, bukan saja yang menyangkut fisik bangunannya, tetapi juga semangat dan jiwa yang terkandung di dalamnya. Hal ini memperjelas bahwa betapa pentingnya rumah bagi manusia, dan mereka masih mengikuti aturan-aturan yang berlaku serta pola-pola yang telah diikuti sejak jaman dulu. Patokan tersebut karena dipakai berulang-ulang akhirnya menjadi sesuatu yang baku, seperti patokan terhadap tata ruang, patokan terhadap pola massa, bentuk bangunan, struktur bangunan, maupun ornamennya, dan lain-lain.

Konsekuensi logis dari perkembangan kehidupan manusia dalam proses menghuni rumah, cepat atau lambat akan mengalami perubahan sesuai dengan abstraksi perilaku manusia yang kompleks dan bervariasi, sehingga memang sulit untuk menterjemahkan keseluruhannya tanpa menelusuri latar belakang sosial, ekonomi dan budaya penghuni, yang sangat terkait dengan persepsi dan eksistensi individu yang cenderung menjadi motivasi terhadap tindakannya.

Rumah tinggal tradisional Muna adalah merupakan wujud budaya yang berkaitan dengan hasil karya salah satu etnis dari tiga etnis besar yang ada di Sulawesi Tenggara (etnis Muna, Buton, dan Tolaki) yang memiliki corak dan kekhasan tersendiri, berjangkar pada tatanan tradisi masyarakatnya dengan beragam makna simbolik dan tata nilai yang diantaranya diungkapkan melalui pola tata ruang rumah, khususnya pada tata letak ruang privat (kamar orang tua), bentuk bangunan, pola sirkulasi, yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Secara horizontal, struktur ruang pada rumah tradisional Muna terdiri dari tiga bagian;

- 1) bagian depan (*foninto*) sebagai ruang publik dan semi privat,
- 2) bagian tengah (*suo/songi* bagi golongan *Kaomu*/bangsawan dan golongan *Walaka/Sara*, *simbali* bagi golongan *Maradika* (masyarakat biasa), merupakan ruang privat. Dua bagian ini merupakan rumah induk,
- 3) bagian belakang merupakan bangunan tambahan (*kantudu*) berfungsi sebagai ruang servis dan ruang tidur bagi kakek/nenek.

Konfigurasi ruang secara horizontal khususnya ruang privat (kamar orang tua) pada rumah tradisional Muna umumnya diletakkan pada ruang tengah bagian sebelah kanan pada bangunan rumah induk. Sementara struktur ruang secara vertikal, sebagaimana rumah tinggal tradisional di Indonesia pada umumnya berbentuk rumah

panggung sebagai manifestasi bentuk tubuh manusia yang terdiri atas “kaki, badan dan kepala”, atau dalam kaitan mikro kosmos diterjemahkan sebagai “dunia bawah, dunia tengah dan dunia atas”.

Pola tata letak ruang pada rumah tinggal tradisional Muna khususnya letak ruang privat/kamar orang tua (*simbali / songi*), secara tradisional memiliki nilai-nilai yang fundamental dan maknawi menurut pandangan mereka, sementara di sisi lain, perkembangan rumah karena tuntutan kebutuhan ruang bagi penghuni merupakan kenyataan yang tidak terelakkan. Akibatnya, sangat mungkin terjadi perubahan pola tata ruang dan hilangnya “nilai-nilai lama” yang ada pada rumah asal.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Rumah Tradisional Sebagai Ekspresi Budaya

Arsitektur sebagai budaya material tidak hanya sekedar menyusun elemen-elemen material bangunan menjadi bangunan secara utuh, akan tetapi arsitektur juga berperan pada pembentukan ruang-ruang sosial dan simbolik, sebuah “ruang” menjadi cerminan dari perancang dan masyarakat yang tinggal di dalamnya (Anonim, 2008).

Pernyataan tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Tutuko (2008), bahwa rumah sebagai tempat tinggal merupakan suatu refleksi dari hubungan antara budaya dan lingkungan dimana kita bisa melihat bagaimana hubungan budaya dengan lingkungan tersebut. Perancangan rumah manapun akan memperhatikan dan mengidentifikasi banyak hal seperti iklim serta faktor lingkungan, sumber daya teknologi yang tersedia, struktur keluarga dan sistem kekerabatan, agama, kosmologi dan pandangan hidup yang diyakini masyarakatnya.

Rapoport dalam Radja (2000) mengemukakan bahwa rumah bukan hanya sekedar sebuah bangunan tetapi merupakan sebuah institusi yang diciptakan untuk tujuan yang amat kompleks. Oleh karena itu, membangun rumah merupakan fenomena kultural, maka bentuk dan organisasinya sangat dipengaruhi oleh aspek budaya yang melatarbelakanginya. Lebih jauh Rapoport menjelaskan bahwa terdapat variasi perwujudan arsitektur dalam suatu kebudayaan yang sama, tetapi terdapat pula kesamaan diantara berbagai kebudayaan. Dalam kajiannya, Rapoport lebih pada faktor sosial budaya sebagai faktor terpenting dalam mengkaji arsitektur, karena terdapat sistem nilai di dalam kebudayaan yang akan memandu manusia dalam memandang serta memahami dunia sekitarnya. Menurutnya, dunia sekitar dibentuk

dengan menerapkan aturan-aturan yang memandu serta sistematis dan konsisten terhadap berbagai pilihan dalam menentukan gaya hidup, langgam, dan bentuk bangunan.

Dalam kaitan eksistensi rumah tinggal sebagai cermin jati diri masyarakatnya, Wiranto (1999) mengemukakan bahwa jati diri atau identitas merupakan "jejak" yang ditinggalkan oleh peradaban, bergerak sejalan dengan sejarah dan merupakan sebuah "proses" yang tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi bertolak dari logika yang diikuti oleh masyarakatnya. Jati diri lahir dan tumbuh dari pengertian terhadap diri sendiri dan masyarakat lingkungannya.

Habraken, 1978 (dalam Rengkung, 1988) Menyatakan bahwa rumah merupakan suatu kesatuan sistem yang terdiri dari:

- a. *Spatial system*: kesatuan sistem yang berkaitan dengan organisasi ruang, mencakup fungsi ruang, hubungan ruang, hirarki ruang, orientasi ruang, pola sirkulasi
- b. *Physical system*: sistem yang berkaitan dengan konstruksi dan penggunaan material
- c. *Stylistic system*: kesatuan elemen bangunan yang mewarnai bentuk.

Sebagian besar bangunan-bangunan tradisional seperti permukiman, merupakan gambaran keduniawian dari citra-citra surgawi, mempersatukan poros dunia, pusat dunia, arah (kiblat) yang utama, bentuk-bentuk bundar, persegi empat, dan semuanya merupakan suatu usaha untuk membedakan suatu daerah yang dapat didiami, yang manusiawi dan disucikan dari daerah sekitarnya yang duniawi dan kacau. Sebagai bagian dari proses ini, upacara-upacara yang rumit mengawali permulaan, pelaksanaan dan penyelesaian bangunan (Rapoport dalam Snyder dan Catanese, 1984).

Moore (dalam Snyder dan Catanese, 1984), mengemukakan bahwa sebuah tipe bangunan mempunyai makna yang tersembunyi yang berbeda-beda pula. Lebih jauh Moore menguraikan bahwa suatu lingkungan adalah merupakan baik sebuah wadah untuk komunikasi antar orang-orang maupun suatu pengubah berbagai makna. Komunikasi antara orang-orang dapat dipengaruhi oleh suatu organisasi ruang. Tetapi disamping itu, bangunan mempunyai makna-makna tertentu atau pesan-pesan tulisan bagi orang-orang yang dipengaruhi oleh tata letak, organisasi dan karakter bangunannya.

Berkaitan dengan hakekat rumah sebagai wadah pengejawantahan nilai-nilai kultural suatu masyarakat, Schulz (1968) mengemukakan bahwa rumah sebagai bangunan memiliki tugas yang mencakup empat hal, salah satunya adalah sebagai

perlambang budaya atau *culture simbolization*. Ini berarti bahwa perancangan bangunan tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan fungsional saja, melainkan juga terhadap aspek-aspek kemanusiaan yang lain. Tugas bangunan sebagai perlambang budaya mengisyaratkan bahwa wujud bangunan, pola ruang, tata nilai dan simbolisme akan mencerminkan budaya dari masyarakatnya.

Dari beberapa pernyataan di atas, nyata bahwa rumah merupakan suatu perwujudan kebudayaan masyarakat yang diungkapkan melalui unsur-unsur *tangible* maupun *untangible* sebagai satu kesatuan sistem. Unsur-unsur *tangible* divisualisasikan melalui organisasi ruang, sistim konstruksi dan material, ragam hias, serta ungkapan bentuk arsitekturnya. Sedangkan unsur-unsur *untangible* dapat ditemu-kenali melalui upacara-upacara dalam mengawali permulaan, pelaksanaan, penyelesaian, serta saat pertama menempati bangunan. Dengan demikian, faktor sosial budaya menjadi hal yang terpenting dalam mengkaji arsitektur.

B. Rumah Sebagai Kebutuhan Dasar Manusia

Menurut Undang-Undang No. 4 tahun 1992 tentang perumahan dan permukiman, rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga. Dalam pengertian tradisional, rumah merupakan tempat berlindung, dan dalam pengertian moderen, rumah tidak hanya melindungi manusia dari berbagai ancaman, tetapi juga dipergunakan untuk melayani berbagai kebutuhan manusia.

Schulz (1968), menguraikan bahwa rumah sebagai sebuah bangunan memiliki fungsi yang menyangkut empat hal, yaitu: sebagai kerangka fungsional (*functional frame*), pengendali fisik (*physical control*), lingkungan sosial (*social milieu*), dan perlambang budaya (*cultural symbolization*). Tugas bangunan sebagai kerangka fungsional harus berperan sebagai wadah kegiatan manusia, sehingga perencanaannya harus berlandaskan pada kebutuhan manusia untuk berkegiatan. Tugas bangunan sebagai pengendali fisik artinya bangunan berperan sebagai tempat berlindung dari gangguan fisik. Fungsi bangunan sebagai pembentuk suasana dan perlambang lingkungan sosial mengisyaratkan bahwa perwujudan bangunan menyangkut nilai-nilai umum, gagasan empiris dan filosofis, nilai-nilai moral, kepercayaan dan keyakinan ideologi, kondisi ekonomi dan sebagainya.

Beberapa pemikiran di atas membawa suatu gagasan yang menyiratkan bahwa rumah yang dihuni manusia, adalah dihasilkan oleh bermacam kegiatan manusia itu sendiri yang hendak dilakukannya di dalam rumah. Bahkan sejak nenek

mojang manusia pertama, rumah yang baru dilihat sebagai *shelter* sekalipun, telah menjadi salah satu kebutuhan primer. Ruang diciptakan untuk menjawab tuntutan kebutuhan akan wadah aktivitas individu maupun kelompok.

C. Perubahan Tata Ruang Rumah Tinggal

Ruang adalah wadah aktivitas kehidupan manusia, oleh karena itu ruang dan manusia tidak dapat dipisahkan. Masyarakat melihat ruang di dalam rumah sebagai bagian tak terpisahkan dari suatu ruang keseluruhan yang dibutuhkan demi kelangsungan dan kesejahteraan hidup mereka. Hirarki ruang secara runtut menurut mereka terdiri dari: Pertama, ruang yang dibutuhkan oleh perorangan atau keluarga secara pribadi misalnya kamar tidur. Kedua, ruang untuk bercanda dengan tetangga berupa teras dan branda. Ketiga, ruang untuk kontak sosial sebagai suatu komunitas yaitu berupa sumur, hidran umum, langgar, mandi-cucikakus. Keempat, ruang untuk berkumpul bagi segenap penduduk berupa lapangan dan alun-alun.

Rapoport (1983), mengemukakan bahwa perubahan fisik lingkungan disebabkan oleh perubahan budaya. Sedangkan budaya dapat dikelompokkan kedalam dua bagian; yaitu budaya yang tidak dapat berubah disebut **core-culture** dan budaya yang dapat berubah disebut **peripheral-culture**. Selama budaya tertentu tidak berubah, maka bentuk fisik juga tidak akan berubah. Sehubungan dengan hal tersebut, untuk mendapatkan bentuk fisik yang relatif kekal (tahan) maka perlu diikuti dengan upaya untuk mempertahankan *core-culture* tersebut. Jika bangunan yang dimaksud adalah rumah tinggal, maka di dalamnya terdapat elemen-elemen yang tidak berubah atau sedikit berubah, serta elemen-elemen yang banyak berubah mengikuti perkembangan jaman.

Akil (2002) mengemukakan bahwa latar belakang budaya penghuni yang berbeda akan memiliki persepsi dan kebutuhan yang berbeda tentang perwujudan fisik rumah, yang selanjutnya juga berakibat pada perwujudan tata ruang rumahnya.

Jika dikaitkan dengan perubahan tingkah laku manusia, maka menurut Syani dalam Asmal (1999) bahwa ada tiga alternatif suatu perubahan yaitu:

- Bergerak ke arah yang baru dengan landasan pola perilaku dan nilai lama.
- Bergerak ke arah suatu pertengahan antara nilai lama dan nilai baru
- Bergerak ke arah suatu pola perilaku dan nilai yang sama sekali baru.

D. Perubahan Bentuk Arsitektur Rumah Tinggal

Arsitektur adalah lingkungan alamiah yang sengaja ditata dan dibangun untuk kepentingan tertentu dalam hidup manusia. Bentuk, fungsi, dan simbol adalah perangkat yang saling berhubungan dan secara bersama-sama membentuk wujud keseluruhan dari objek arsitektur. Seluruh budaya dalam sebuah lingkungan dapat saja mempengaruhi dan membentuk cara bagaimana arsitektur dibangun dan dikembangkan (Agrest dalam Hasan dan Prabowo, 2002).

Tugas bangunan memiliki dua kutub utama yakni lingkungan fisik dan simbol yang saling berkaitan (Schultz, 1988). Pallasma (dalam Hasan dan Prabowo, 2002), juga mengemukakan bahwa penghuni atau pengamat dalam arsitektur terhadap keseluruhan bentuk fisiknya tidak semata melayani fungsi arsitektur berkenaan dengan kenyamanan dalam pengertian termal, cahaya, dan kekakuan secara fisik tetapi juga kesan, pengalaman dan makna yang terpendam yang mengajak dan diajak berkelana ke dalam keseluruhan penampakkannya dalam sebuah geometri rasa. Ada berbagai macam penyelesaian bentuk dalam arsitektur sekali pun tujuan fungsional dan kondisi lingkungannya sama.

Salah satu faktor penting pewujud bentuk dalam arsitektur adalah fungsi. Karena pada dasarnya arsitektur adalah wadah pemenuhan kebutuhan terhadap aktivitas manusia, tercakup di dalamnya kondisi alamiah. Sedangkan aktivitas timbul dari kebutuhan manusia, baik fisik maupun psikologis. Fungsi dapat berubah dan berkembang terus-menerus tidak pernah berhenti (Hasan dan Prabowo, 2002). Menurut Haratio Greenough (dalam Sutrisno, 1984), terdapat hubungan erat antara bentuk, fungsi, dan alam. Greenough memperkenalkan *form follows function* (bentuk mengikuti fungsi) dengan dua prinsip utama: bentuk akan berubah jika fungsi berubah dan fungsi baru tidak mungkin diikuti bentuk lama.

Sejalan dengan pemikiran Greenough, Eppi, dkk., 1986 (dalam anonim, 2009), menguraikan bahwa keragaman kegiatan yang terjadi menjadi titik tolak dalam perencanaan bangunan sehingga tercapai suatu bentuk arsitektur. Adanya fungsi menimbulkan bentuk, sehingga fungsi merupakan tujuan utama dari adanya bentuk. Fungsi merupakan pertimbangan utama bagi suatu perancangan bentuk. Suatu fungsi dapat menimbulkan beragam bentuk sesuai dengan keadaan lingkungan, yang disebut gaya. Perkembangan bentuk yang terjadi menghasilkan keragaman gaya, dan ciri bentuk yang terjadi merupakan akibat pencerminan fungsi dan kegunaannya.

Rapoport (1969), mengemukakan mengenai adanya keragaman bentuk rumah yang dipandang sebagai fenomena yang kompleks. Manusia merespon dengan sikap dan idealisme yang berbeda terhadap beragam lingkungan fisik. Respon ini bervariasi untuk lokasi yang berbeda karena adanya perbedaan faktor sosial, kultural,

ritual, ekonomi dan fisik. Faktor respon tersebut berubah secara perlahan pada suatu tempat bersama berlalunya waktu. Rapoport membagi faktor-faktor yang mempengaruhi perwujudan arsitektur rumah tinggal dalam empat hal, 1) sosial budaya, 2) struktur sosial dalam masyarakat, 3) religi dan 4) geografis.



Gambar 1. Bentuk rumah tradisional Muna berdasarkan strata sosial
Sumber: Hasil survei, Pebruari 2009

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang diharapkan dapat memberikan gambaran secara sistematis, cermat dan akurat mengenai fenomena sosial tertentu berupa fakta-fakta, keadaan, sifat suatu individu atau kelompok dan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.

Lokasi penelitian berada di wilayah kabupaten Muna provinsi Sulawesi Tenggara. Mengingat wilayah populasi sangat luas, maka sesuai Danim (2000: 88) perlu ditetapkan wilayah populasi survei. Oleh karena itu, populasi survei penelitian ini difokuskan pada 4 kecamatan, yaitu kecamatan Tongkuno, Lawa, Kabawo, dan kecamatan Katobu.

Mengacu pada jenis dan tujuan penelitian, maka penentuan kasus menggunakan teknik *nonprobability sampling* yang dilakukan secara *purposive*, yaitu penentuan kasus berdasarkan tujuan tertentu (Sugiyono, 2006: 246). Proses ini merupakan penarikan sampel yang terdiri atas beberapa kasus pada setiap kategori kelompok populasi dengan ciri-ciri spesifik dan syarat-syarat yang telah ditetapkan. Kasus penelitian adalah rumah tradisional Muna yang berada pada wilayah populasi survei dengan jumlah kasus sebanyak 36

unit rumah yang tersebar pada empat wilayah populasi survei, dengan kriteria sebagai berikut: 1) Rumah yang dihuni sendiri oleh pemiliknya, 2) Rumah yang tidak difungsikan ganda sebagai fasilitas kegiatan ekonomi rumah tangga, 3) Rumah yang telah mengalami perubahan, baik tata ruangnya maupun bentuk arsitekturnya. Selanjutnya, dari 36 kasus tersebut dikelompokkan/dikategorisasi menurut strata sosial pemiliknya. Jumlah kasus berdasarkan strata sosial pemilik rumah dapat dilihat pada tabel berikut:

Teknik analisis yang digunakan disesuaikan dengan sifat penelitian (kualitatif), yakni analisis deskriptif. Penggalan data digunakan pendekatan naturalistik agar informasi yang diperoleh lebih alamiah dan berpeluang untuk mendapatkan temuan-temuan baru yang terkait dengan tema penelitian. Sehubungan dengan itu, mengacu pada Sugiyono (2006: 164-165), bahwa bila dalam suatu penelitian, peneliti hanya ingin mendeskripsikan data sampel, dan tidak ingin membuat generalisasi, maka teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan menggunakan penafsiran/interpretasi dan pemaknaan.

Tabel 1: Kategorisasi rumah menurut strata sosial pemiliknya

No	Wilayah Populasi Survei (Kecamatan)	Banyaknya Kasus Menurut Strata Sosial Responden			Jumlah Kasus Per kecamatan
		Golongan <i>Kaomu</i> (Bangsawan)	Golongan <i>Walaka</i> (Dewan Sara)	Golongan <i>Maradika</i> (Rakyat biasa)	
		n	n	n	
1	Kec. Lawa	3	3	3	9
2	Kec. Tongkuno	3	3	3	9
3	Kec. Kabawo	3	3	3	9
4	Kec. Lohia	3	3	3	9
Jumlah kasus per strata		12	12	12	
Total kasus					36

Sumber: Hasil rancangan penentuan kasus penelitian, Pebruari 2009

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Rumah Tradisional Muna dan Faktor-Faktor Penyebabnya

1. Karakteristik penghuni

a. Bentuk keluarga

Berdasarkan bentuk keluarga yang ada pada unit rumah yang menjadi kasus dalam penelitian ini, baik rumah golongan walaka (bangsawan), golongan *kaomu* (sara), maupun *maradika* (rakyat biasa), umumnya berbentuk keluarga tunggal, hanya sebagian kecil saja yang berbentuk keluarga majemuk. Hal ini tidak terlepas dari adanya prinsip yang masih dianut oleh sebagian besar orang Muna, bahwa seorang anak (laki-laki atau perempuan) setelah menikah selalu berupaya untuk hidup mandiri., tidak hidup serumah lagi dengan kedua orang tuanya.

b. Jumlah anggota keluarga

Berdasarkan besarnya anggota rumah tangga pada keseluruhan kasus (36 kasus) dari rumah ketiga strata sosial yang diteliti, menunjukkan jumlah yang bervariasi, yakni antara 3 hingga lebih dari 5 orang. Berdasarkan data tersebut, dari keseluruhan kasus (36 kasus) menunjukkan bahwa sebanyak 19 (52,78%) unit rumah dari ketiga strata sosial yang menjadi kasus dalam penelitian ini dihuni oleh lebih dari 5 orang. Sementara 16 kasus (44,44%) memiliki jumlah anggota keluarga 4 – 5 orang, serta hanya 1 kasus (2,78%) yaitu terdapat pada rumah golongan *walaka* (sara) yang dihuni oleh kurang dari 4 orang.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa terdapat ketidaksesuaian antara jumlah anggota keluarga dengan jumlah kamar tidur yang ada. Disatu sisi, rumah dengan jumlah anggota keluarga lebih besar justru memiliki jumlah kamar tidur lebih sedikit, sementara disisi lain, rumah dengan jumlah anggota keluarga lebih kecil justru memiliki kamar tidur lebih banyak. Pada rumah golongan *kaomu*, sebanyak 6 kasus termasuk kategori kabutuhan

kamar tidak terpenuhi, 2 kasus memiliki jumlah kamar tidur melebihi kebutuhan pemakai, dan hanya 4 kasus termasuk kategori jumlah kamar tidur terpenuhi. Selanjutnya rumah golongan *walaka*, terdapat 2 kasus dengan kategori jumlah kamar tidur tidak terpenuhi, 3 kasus dengan jumlah kamar tidur melebihi kebutuhan pemakai, serta 7 kasus termasuk kategori terpenuhi. Sementara pada rumah golongan *maradika*, ditemukan kasus kategori jumlah kamar tidur tidak terpenuhi terbanyak dibanding dua strata sosial lainnya, yakni sebanyak 8 kasus, 2 kasus dengan jumlah kamar tidur melebihi kebutuhan pemakai, serta 2 kasus termasuk kategori jumlah kamar tidur terpenuhi.

c. Kepemilikan rumah

Dari segi kepemilikan rumah pada ketiga strata sosial yang menjadi kasus dalam penelitian ini, hampir seluruhnya merupakan rumah milik sendiri. Pada kasus golongan *kaomu* (bangsawan), terdapat 11 rumah merupakan milik sendiri, dan hanya 1 kasus yang merupakan rumah warisan dari orang tua. Sementara pada kasus golongan *walaka* (sara) dan *maradika* (rakyat biasa), masing-masing terdapat 10 rumah merupakan milik sendiri, sedangkan 2 lainnya adalah warisan dari orang tua.

Berdasarkan data Lapangan, nampak bahwa dari keseluruhan rumah pada ketiga strata sosial yang menjadi kasus penelitian, sebanyak 31 rumah (86,11%) merupakan milik sendiri, sementara 5 rumah (13,89%) sebagai rumah warisan orang tua. Jika kepemilikan rumah tersebut dikaitkan dengan perkembangan yang terjadi, dapat dikemukakan bahwa kelima rumah warisan tersebut juga sudah menagalami beberapa perubahan.

d. Mata pencaharian dan kemampuan ekonomi

Dilihat dari mata pencaharian/jenis pekerjaan kepala keluarga (responden), secara umum terbagi dalam tiga kategori, yaitu: pegawai negeri, Pegawai BUMN, dan petani. Jenis pekerjaan paling dominan dari keseluruhan responden adalah sebagai pegawai

negeri sipil yakni sebanyak 19 responden (52,78%), dengan rincian: 8 responden dari golongan *kaomu*, 7 responden dari golongan *walaka*, serta 4 responden dari golongan *maradika*. Selanjutnya, responden dengan mata pencaharian sebagai pegawai Pegawai BUMN sebanyak 1 orang (2,78%) yaitu dari golongan *kaomu*. Sisanya sebanyak 16 responden (44,44%) dengan mata pencaharian sebagai petani, terdiri dari: 3 responden dari golongan *kaomu*, 5 dari golongan *walaka*, serta 8 responden dari golongan *maradika*.

Dilihat dari segi pendapatan/penghasilan responden pada ketiga strata sosial yang ada, nampak bahwa sebanyak 23 responden (63,89%) berpenghasilan antara 1,5 – 4 juta rupiah perbulan. Selanjutnya, responden dengan jumlah penghasilan kurang dari 1,5 juta rupiah sebanyak 12 orang (33,33%), dan hanya 1 responden (2,78%) yang berpenghasilan lebih dari 4 juta rupiah perbulan.

Jika jumlah penghasilan dikaitkan dengan jenis pekerjaan responden masing-masing strata tersebut, dapat dikemukakan bahwa responden dengan penghasilan diatas 1,5 juta rupiah per bulan, terbanyak berasal dari golongan *kaomu* (bangsawan) yakni sebanyak 9 responden, dimana 8 responden bekerja sebagai pegawai negeri sipil, dan 1 responden sebagai karyawan BUMN. Disusul responden golongan *maradika* (rakyat biasa) sebanyak 8 responden, serta golongan *walaka* (dewan sara) 7 responden. Meskipun responden golongan *maradika* dengan mata pencaharian sebagai petani terbanyak (8 responden) dibandingkan dengan 2 strata sosial lainnya, namun justru memiliki penghasilan rata-rata diatas 1,5 juta rupiah perbulannya. Hal ini dimungkinkan karena memiliki lahan yang lebih luas, serta jenis tanaman yang beragam, seperti jambu mete dan atau coklat (*cacao*) serta sayur-mayur. Sementara itu, responden dengan penghasilan kurang dari 1,5 juta rupiah per bulan terbanyak berasal dari golongan *walaka*, yakni 5 responden dengan mata pecaharian sebagai petani, disusul dari golongan *maradika* sebanyak 4 respnden, terdiri dari 2 responden sebagai pegawai negeri sipil dan 2 lainnya bernatapencaharian sebagai petani.

Jika kemampuan ekonomi tersebut dikaitkan dengan penggunaan bahan bangunan pada rumah responden, dapat dikemukakan bahwa responden dengan kemampuan ekonomi yang lebih baik umumnya memilih menggunakan bahan bangunan pabrikasi, khususnya penggunaan kaca pada jendela. Disamping itu, dalam hal penggunaan material kayu, seperti tiang, kusen, serta beberapa komponen lainnya, juga sudah melalui proses pengolahan dengan menggunakan teknologi moderen.

2. Teknologi bahan bangunan

a. Material/bahan bangunan

Dari segi material/bahan bangunan yang digunakan secara umum telah mengalami perubahan, misalnya: atap pada umumnya sudah menggunakan seng gelombang, daun jendela sudah menggunakan material kaca. Khusus tiang, lantai, dinding, kuda-kuda dan rangka atap secara keseluruhan masih menggunakan material kayu, namun sudah berupa kayu hasil olahan gergaji mesin (*chainsaw*) yang diserut halus/diketam.

b. Sistem konstruksi

Dilihat dari sistem konstruksi yang digunakan, dari 36 kasus yang diteliti, 34 diantaranya (94,44%) sudah menggunakan konstruksi moderen, baik jenis sambungan maupun bahan-bahan yang digunakan. Sementara 2 kasus lainnya (5,56%), baik bentuk sambungan maupun bahan-bahan yang digunakan masih menggunakan konstruksi konvensional-tradisional.

c. Tata cara membangun

Ditinjau dari segi tata cara membangun, jauh sebelum adanya perkembangan peradaban - paling tidak berlangsung hingga sebelum tahun 1970an - orang Muna membangun rumahnya dengan cara tradisional-konvensional. Sistem kekerabatan, gotong royong, dan berbagai upacara ritual, mulai dari proses membangun hingga proses menghuni rumah sangat mewarnai kehidupan masyarakat tradisional Muna pada masa lampau.

Dari seluruh kasus (36 kasus) pada ketiga strata sosial yang ada, menunjukkan bahwa hanya 14 kasus atau sebesar 38,89% saja rumah yang dibangun masih menggunakan tata cara tradisional-konvensional, rumah dibangun tanpa dirakit/distel terlebih dahulu, selanjutnya mendirikannya secara bergotong royong. Sementara sebahagian besar rumah responden (22 kasus) dibangun dengan menggunakan teknik yang sudah lebih maju dari sebelumnya. Sebelum didirikan, rangka rumah sudah memiliki keterampilan/teknik yang sudah mengadaptasi peralatan mekanis moderen, seperti mesin skap listrik, bor listrik, dan sebagainya. Umumnya responden lebih memilih membangun rumah dengan sistim upah borongan kepada tukang kayu, karena dianggap memiliki keterampilan serta teknik membangun yang lebih maju.

Dari segi tata cara membangun, dapat dikemukakan bahwa responden yang membangun rumahnya dengan sistim upah terbanyak pada golongan *kaomu* (9 responden). Hal tersebut dimungkinkan karena jika dilihat dari segi jumlah penghasilan perbulan, sebanyak 8 responden golongan *kaomu* mempunyai penghasilan diatas 1,5 juta rupiah. Sementara responden yang membangun

rumahnya dengan bergotong royong, terbanyak dari golongan *walaka* (6 responden), disusul golongan *maradika* sebanyak 5 responden, serta *kaomu* 3 responden. Dengan masih ditemukannya tata cara membangun rumah dengan sistim bergotong royong, merupakan salah satu indikasi bahwa ikatan kekerabatan dan saling tolong menolong dalam kehidupan masyarakat Muna masih cukup kuat.

Jika dilihat dari keseluruhan kasus pada ketiga strata sosial yang ada, nampak bahwa rumah responden yang dibangun oleh tukang kayu dengan sistim upah lebih dominan, yakni sebanyak 22 kasus (61,11%). Dan 14 kasus (38,89%) saja yang dibangun secara kovensional/bergotong royong.

3. Budaya

a. Pelaksanaan upacara ritual dalam proses membangun rumah

Rumah dipandang sebagai sesuatu yang "hidup", sehingga segala prosesnya harus berpatokan pada kaidah-kaidah adat dan budaya yang dianut masyarakatnya, "apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan". Rangkaian upacara ritual turut mewarnai proses membangun rumah bagi masyarakat tradisional pada umumnya. Adapun tahapan proses dan tata cara membangun sampai menghuni rumah secara tradisional dalam masyarakat Muna secara umum terdiri dari 4 tahapan upacara ritual, yakni:

- 1) *Kabelai*: Merupakan tahapan dimana *miepande* ("orang pintar") mendirikan tiang utama sebagai pusat rumah yang disebut *kabelaino lambu*.
- 2) *Kafongkorano polangku*: Merupakan tahapan dimana *miepande* meletakkan tangga utama. sebagai simbol bahwa secara konstruksi, rumah tersebut telah selesai dibangun.
- 3) *Kafongkorano dalika*: Merupakan tahapan paling akhir dalam proses membangun rumah, yakni proses dimana *miepande* meletakkan tiga buah batu tungku dapur.
- 4) *Kahawotino lambu*: Merupakan upacara ritual dalam proses awal menghuni rumah.

Namun dewasa ini, hal-hal fundamental dalam proses membangun rumah tersebut telah mengalami pergeseran. Dari keseluruhan rumah responden yang menjadi kasus dalam penelitian ini, hanya sebahagian kecil saja yang masih mengikuti seluruh proses upacara ritual tersebut dalam mendirikan rumahnya.

Dilihat dari tingkat pelaksanaan ritual dalam membangun rumah dikaitkan dengan strata sosial pemilikinya, nampak bahwa rumah yang dibangun dengan masih melaksanakan seluruh rangkaian ritual adalah terbanyak dari strata *walaka*, yakni terdapat 6 kasus (50%). Hal tersebut dimungkinkan, karena disamping sebagai kaum yang dipandang ahli agama, golongan *walaka* juga

sebagai sesepu adat. Dengan demikian, kemungkinan memegang teguh kaidah-kaidah dan norma-norma adat istiadat masih cukup kuat. Selanjutnya, rumah dari golongan *kaomu* yang dibangun dengan melaksanakan seluruh rangkaian upacara ritual sebanyak 5 kasus (41,67%), serta golongan *maradika* sebanyak 3 kasus (25%). Sementara itu, rumah responden yang dibangun dengan hanya melaksanakan sebagian dari seluruh ritual, terbanyak dari golongan *maradika* yakni 9 kasus (75%), diikuti golongan *kaomu* sebanyak 7 kasus (58,33%), serta golongan *walaka* sebanyak 6 kasus (50%). Hal tersebut disebabkan disamping semakin rendahnya tingkat keyakinan masyarakat terhadap "pemali" sebagai salah satu akibat perkembangan peradaban moderen, juga karena tidak berfungsinya lembaga adat masyarakat setempat.

Dilihat dari keseluruhan kasus (36 kasus) pada ketiga strata, nampak bahwa hanya 14 kasus (38,89%) saja yang dibangun dengan melaksanakan seluruh proses ritual. Sementara 22 kasus (61,11%) dibangun dengan hanya melaksanakan sebagian dari proses ritual.

Dilihat dari pelaksanaan ritual dalam proses membangun rumah, nampak bahwa terdapat 2 jenis ritual yaitu *kabelai* (upacara peletakan tiang utama/pusat rumah) dan *kahawoti* (upacara memasuki rumah) yang masih dilaksanakan seluruh responden (36 responden) dari ketiga strata sosial yang ada. Selanjutnya, yang melaksanakan ritual *kafongkorano polangku* (upacara pelatakan tangga) sebanyak 14 reaponden, serta ritual *kafongkorano ghabu* (upacara peletakan tungku dapur) hanya dilaksanakan oleh 33 responden. Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa dari keseluruhan responden pada ketiga strata sosial yang ada, yang masih melaksanakan seluruh rangkaian upacara ritual dalam membangun rumahnya sebanyak 14 responden atau hanya 38,89% saja, terdiri dari 5 kasus dari golongan *kaomu*, 6 kasus dari golongan *walaka*, serta 3 kasus dari golongan *maradika*.

Tidak dilaksanakannya seluruh rangkaian upacara ritual dalam proses membangun rumah oleh sebagian besar responden, khususnya ritual peletakan tangga utama dan tungku dapur, disebabkan oleh adanya anggapan bahwa melaksanakan ritual permulaan dan ritual pengakhiran (*kabelai dan kahawoti*), sudah mewakili seluruh proses ritual dalam membangun rumah.

B. Analisis Perubahan Tata Ruang Rumah dan Bentuk Bangunan

Perubahan tata ruang rumah dan bentuk bangunan tampak sangat beragam. Secara umum perubahan tata ruang rumah terjadi akibat tindakan responden dalam upaya memperluas rumahnya berupa menambah jumlah kamar tidur dan atau memperluas ruang-ruang yang telah ada sebelumnya. Disamping itu, juga ditemukan beberapa kasus perubahan tata ruang yang terjadi sejak rumah tersebut dibangun. Sementara itu, perubahan bentuk bangunan umumnya berupa perubahan wujud dan dimensi. Perubahan unsur wujud meliputi jenis bahan/material bangunan yang digunakan, serta elemen-elemen simbolik seperti susunan *ghilei* dan bentuk listplank. Sementara perubahan unsur dimensi meliputi: Ukuran lebar dan panjang rumah, tinggi panggung, tinggi badan rumah, serta tinggi loteng.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa perkembangan rumah tradisional Muna, baik tata ruang rumah maupun bentuk bangunan, mengalami perubahan yang sangat beragam dengan faktor penyebab yang beragam pula.

a. Perubahan tata ruang rumah

Sebagaimana tata lingkungan permukiman, tata ruang rumah tradisional Muna pun mengalami perubahan. Bentuk perubahan yang terjadi dari unsur-unsur tata ruang rumah (jenis ruang, organisasi ruang, pola sirkulasi, serta orientasi ruang) juga sangat beragam dengan faktor penyebab berupa: Profil penghuni, dan budaya.

Perubahan tata ruang rumah berkaitan dengan profil penghuni, secara umum disebabkan oleh faktor ekonomi. Dari 36 kasus yang diteliti, diperoleh gambaran bahwa responden yang memiliki tingkat kemampuan ekonomi yang lebih baik cenderung untuk melakukan perubahan-perubahan pada tata ruang rumahnya, dengan cara memperluas ruang-ruang yang ada, perubahan fungsi ruang, dan atau menambah jumlah ruang pada jenis ruang tertentu. Meskipun responden-responden dengan tingkat ekonomi yang lebih baik tersebut termasuk kategori keluarga kecil (jumlah anggota keluarga 4 orang), namun kecenderungan untuk mengembangkan rumahnya lebih kuat dan lebih dinamis. Salah satu konsekuensi dari tindakan tersebut adalah terjadinya perubahan tata ruang rumah asal. Sebaliknya, pada sebagian responden, meskipun memiliki jumlah anggota keluarga lebih banyak dan atau dengan bentuk keluarga majemuk sekalipun, karena kemampuan ekonominya lebih rendah, maka perubahan tata ruang rumahnya yang terjadi relatif kecil. Selanjutnya, jika kecenderungan tersebut dikaitkan dengan status kepemilikan rumah, hasil penelitian menunjukkan bahwa

meskipun kepemilikan rumah berstatus sebagai rumah warisan dari orang tua, namun tidak berarti rumah tersebut tidak mengalami perubahan tata ruang.

b. Perubahan bentuk bangunan

Dalam perkembangan rumah tradisional Muna, perubahan juga terjadi pada unsur-unsur bentuk bangunan (wujud, dimensi, warna, tekstur, serta ornamen). Perubahan tersebut disebabkan oleh dua faktor, yaitu: 1) Teknologi bangunan, 2) Budaya. Berdasarkan pengamatan di lapangan, diperoleh gambaran bahwa dari 36 rumah yang menjadi obyek penelitian, seluruhnya telah mengalami perubahan bentuk.

Perubahan unsur bentuk berupa wujud bangunan rumah akibat pengaruh material/bahan bangunan, paling menonjol terjadi pada penggunaan material seng gelombang sebagai atap, serta material kaca pada jendela. Penggunaan kedua jenis material tersebut didasarkan pada pertimbangan ketahanan, pemeliharaan, serta kemudahan dalam pemasangan. Sementara itu, perubahan wujud bangunan yang disebabkan oleh faktor budaya dapat dilihat pada keragaman bentuk atap, keragaman susunan/tingkatan *ghilei* (Bugis Makassar – *timpa' laja*), serta bentuk listplank. Kenyataan menunjukkan, bahwa hak penggunaan simbol-simbol tidak lagi didasarkan pada kaidah-kaidah adat yang berlaku, melainkan lebih pada masalah 'selera' pemilik rumah. Faktor penyebab yang paling mendasar adalah **budaya akar lemah**. Akibatnya, sudah sangat sulit menemukan perbedaan antara rumah golongan *kaomu* (bangsawan), golongan *walaka* (dewan sara), maupun golongan *maradika* (rakyat biasa).

Perubahan unsur bentuk berupa dimensi (panjang, lebar, dan tinggi) sangat dipengaruhi oleh kemampuan ekonomi, sistem konstruksi, serta budaya. Responden dengan tingkat ekonomi yang lebih baik, cenderung memiliki rumah yang lebih luas pula. Perkembangan sistem konstruksi, baik sistem sambungan kayu maupun bahan-bahan penyambung yang digunakan, memungkinkan orang membangun rumah dengan dimensi yang lebih luas. Lemahnya budaya akar yang melatari ketentuan dimensi rumah dari ketiga strata sosial yang ada, mengakibatkan semakin "kaburnya" cerminan identitas sosial melalui wujud fisik rumah. Perubahan dimensi akibat pengaruh budaya juga dapat dilihat pada ukuran tinggi tiang/panggung, tinggi badan rumah, serta tinggi kuda-kuda/loteng. Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan, dari 36 rumah yang menjadi obyek penelitian, 28 kasus diantaranya (77,78%) memiliki tinggi tiang/panggung lebih rendah (antara 0,80 m – 1,50 m) dari ukuran tinggi tiang/panggung

rumah tradisional sebagaimana mestinya (seukuran tinggi suami ditambah satu hasta), sementara 8 kausus lainnya (22,22%) tidak mengalami perubahan. Perubahan tinggi panggung tersebut disebabkan terjadinya pergeseran budaya bercocok tanam sebagai mata pencaharian utama di masa lampau (kolong rumah berfungsi sebagai tempat penampungan sementara hasil-hasil pertanian seperti jagung dan umbi-umbian), namun dewasa ini, masyarakat, khususnya para responden penelitian ini, tidak lagi menjadikan kegiatan bercocok tanam (jagung dan umbi-umbian) sebagai mata pencaharian pokoknya. Dengan demikian, kolong rumah pun tidak lagi merupakan wadah vital aktivitas penghuni di luar rumah.

Demikian halnya dengan perubahan tinggi kuda-kuda/loteng. Dari hasil pengukuran yang dilakukan pada keseluruhan kasus, sebanyak 32 kasus diantaranya (88,89%) memiliki tinggi loteng lebih rendah (antara 0,80 – 1,50 m) dari tinggi loteng rumah tradisional sebagaimana mestinya. Perubahan tersebut disebabkan oleh perubahan budaya menghuni rumah serta perubahan jenis material atap yang digunakan. Jika di masa lalu loteng berfungsi sebagai ruang bagi anak perempuan yang sudah dewasa, tempat untuk menenun, serta penyimpanan bahan makanan pokok (jagung dan umbi-umbian), saat ini seluruh aktivitas penghuni berlangsung dalam ruang yang ada pada badan rumah. Disamping itu, penggunaan seng sebagai atap tidak harus dengan kemiringan atap yang lebih curam. Berbeda jika bahan penutup atap menggunakan rajutan alang alang yang memerlukan sudut kemiringan yang lebih besar agar umur bahan atap dapat bertahan lebih lama.

Perubahan unsur bentuk yang disebabkan oleh bahan/material bangunan juga terjadi pada warna dan tekstur. Berkaitan dengan hal ini, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa pada rumah tradisional Muna tidak mengenal adanya unsur warna buatan. Ekspresi warna terjadi dari warna alami material/bahan bangunan yang digunakan. Namun, berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, menunjukan bahwa seluruh rumah responden (36 unit) yang menjadi kasus penelitian, ditemukan adanya unsur warna (cat) khususnya pada atap, dinding, listplank, penutup *ghilei*, dan atau pada daun pintu dan jendela. Meskipun berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik rumah, penggunaan warna tersebut tidak mempunyai makna khusus bagi mereka selain sebagai upaya memperindah dan melindungi material/bahan bangunan terhadap pengaruh alam.

Ekspresi tekstur pada rumah tradisional Muna terjadi akibat pengolahan/bentukan permukaan-permukaan bidang bahan/material yang dilakukan

secara tradisional-konvensional, sehingga tampak lebih alami. Namun, hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa tekstur permukaan, khususnya bidang dinding, lantai, listplank, daun pintu dan jendela, sebagian tiang dan balok, dari rumah yang menjadi kasus dalam penelitian ini umumnya telah mengalami perubahan. Bahan-bahan bangunan tersebut dipasang setelah permukaannya diserut terlebih dahulu dengan menggunakan ketam manual atau mesin skap, sehingga tampak lebih halus dan rapi. Perubahan tekstur tersebut disebabkan selain oleh perkembangan teknologi pengolahan bahan bangunan, juga tidak terlepas kaitannya dengan kemampuan ekonomi responden.

Disamping perubahan yang terjadi pada keempat unsur bentuk yang telah dikemukakan tersebut, perubahan juga terjadi pada unsur bentuk yang lain yaitu berupa ornamen. Meskipun pada rumah tradisional Muna tidak memasukkan unsur ornamen sebagai simbol dari makna tertentu baik pada interior maupun eksterior. Namun, dalam perkembangannya, unsur tersebut mulai ditemukan pada beberapa rumah yang menjadi kasus penelitian. Dari 36 kasus yang diteliti, ditemukan terdapat 10 kasus (27,78%) terdiri dari 5 kasus pada rumah golongan *kaomu* (bangsawan), 3 kasus dari rumah golongan *walaka* (dewan sara), serta 2 kasus pada rumah golongan *maradika* (rakyat biasa) memasukkan unsur ornamen pada bagian eksterior rumahnya. Ornamen-ornamen tersebut umumnya terdapat pada listplank, dan *ghilei*, dengan bentuk dan motif yang beragam, meskipun berdasarkan hasil wawancara dengan para responden bersangkutan, ornamen-ornamen tersebut tidak memiliki makna tertentu dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, kecuali sekadar sebagai hasil kreativitas pemiliknya berdasarkan temuan serta pengalamannya melihat hal-hal baru di luar daerahnya. Berkenaan dengan keberadaan ornamen-ornamen sebagaimana telah dikemukakan, nampak bahwa terdapat pengaruh dari unsur budaya luar yang menembus salah satu ruang lingkup 'nilai' arsitektur tradisional Muna dewasa ini, meskipun hanya bersifat artifisial.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis perkembangan rumah tradisional Muna yang dilakukan pada 36 kasus yang tersebar di dua belas desa/kelurahan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perubahan tata ruang rumah, dan bentuk bangunan:
 - a. Unsur-unsur tata ruang (unsur spasial) yang paling berubah terjadi pada jenis dan jumlah ruang serta orientasi ruang. Dalam hal orientasi, meskipun pada beberapa

- ruang terjadi perubahan, namun hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa orientasi kamar tidur utama, baik pada rumah golongan *kaomu* (bangsawan), golongan *walaka* (dewan sara), maupun golongan *maradika* (rakyat biasa) tidak mengalami perubahan. Sementara unsur tata ruang yang paling sedikit berubah adalah pola sirkulasi.
- b. Unsur-unsur bentuk (unsur formal) yang paling berubah terjadi pada dimensi dan wujud, paling sedikit berubah adalah pada ornamen.
 - c. Dinamika perkemabangan rumah ketiga strata sosial yang menjadi kasus dalam penelitian ini cenderung sama, terjadi “perembesan” nilai-nilai identitas arsitektural antar strata, sehingga tata ruang maupun bentuk bangunan sudah tidak lagi mencerminkan strata sosial pemiliknya.
2. Faktor-faktor penyebab perkembangan rumah tradisional Muna
- a. Faktor pengaruh perkembangan paling kuat yang berkaitan dengan profil penghuni adalah kemampuan ekonomi.
 - b. Faktor pengaruh perkembangan paling kuat yang berkaitan dengan teknologi bangunan adalah material bangunan dan sistem konstruksi.
 - c. Faktor pengaruh paling kuat yang berkaitan dengan budaya terhadap perubahan bentuk bangunan adalah budaya akar lemah-budaya luar lemah. (terjadi marjinalisasi). Sementara faktor pengaruh paling kuat berkaitan dengan budaya terhadap perubahan tata ruang rumah adalah budaya akar kuat-budaya luar kuat (terjadi simbiosis).
- DAFTAR PUSTAKA**
- Akil, A. 2002. Perubahan Tata Ruang Rumah Pada Perumahan. dalam Ramli, H.M.R. (ed), 2006. Kajian Arsitektur Rumah dan Perumahan di Sulawesi Selatan. Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Unhas, Makassar.
- Azis, A. 2005. Studi Morfologi Rumah Pasca Pengembangan di Kota Makassar. Tesis Pascasarjana, Unhas.
- Anonim, 2008. Arsitektur dan Kebudayaan. (Online),(HYPERLINK "http://sophisticity.multiply.com/journal/item/61/arsitektur_dan_kebudayaan" __http://sophisticity.multiply.com/journal/item/61/arsitektur_dan_kebudayaan_, diakses 1 Desember 2008).
- Anonim. 2009. Penerapan Pengetahuan Estetika Bentuk pada Perancangan Arsitektur. (Online), (_ HYPERLINK "http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/estetika/Bab_6.pdf", diakses 10 Januari 2009).
- Batoa, La.K. 1991. Sejarah Kerajaan Muna. C.V. Astri, Raha.
- Budihardjo, E. 1998. Percikan Masalah Arsitektur Perumahan Perkotaan. Alumni, Bandung.
- Danim, S. 2000. Metode Penelitian Untuk Ilmu-Ilmu Prilaku. Bumi Aksara, Jakarta.
- Dewi, Ni.K.A. 2003. Wantah Geometri, Simetri, dan Religiusitas pada Rumah Tinggal Tradisional di Indonesia, (Online), Vol. 1, No. 1, (_ HYPERLINK "<http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/artikel-dewi-4.pdf>" __<http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/artikel-dewi-4.pdf>_, diakses 14 Nopember 2008).
- Fuady, Z. 2000. Perubahan Rumah Tradisional Aceh Sebagai Tempat tinggal, Suatu Dimensi Transisi yang Dinamis. Dalam Silas, J. (ed). Rumah Produktif Dalam Dimensi Tradisional dan Pemberdayaan. Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik ITS., Surabaya.
- Gondokusumo, L.S. 2006. Makna Arsitektur. Suatu Refleksi Filosofis. Universitas Indonesia (UI-Press), Jakarta.
- Hasan, R., Prabowo, H. 2002. Perubahan Bentuk dan Fungsi Arsitektur Tradisional Bugis di Kawasan Pesisir Kamal Muara, Jakarta Utara. Dipresentasikan dalam International Symposium Building Research and the Sustainability of the built Environment in the Tropics. Tanggal 14-16 Oktober 2002. (Online), (_ HYPERLINK "<http://ftsp.gunadarma.ac.id/arsitektur/upload/jurnal-bugis.pdf>" __<http://ftsp.gunadarma.ac.id/arsitektur/upload/jurnal-bugis.pdf>_, diakses 22 Nopember 2008).
- Harimu, D.A.J., Wunas, S. 2005. Perubahan Wujud Fisik Rumah Tradisional Minahasa di Kota Tomohon dan Tondano Provinsi Sulawesi Utara (Desa Tonselama dan Desa Rurukan), (Online), (_ HYPERLINK "<http://64.40.115.138/file/lu/65/649664/NjQ5NjYofSt7MzMOMjKz.pdf.download=1>" __<http://64.40.115.138/file/lu/65/649664/NjQ5NjYofSt7MzMOMjKz.pdf.download=1>_, diakses 26 Nopember 2008).

- Ishar, H.K. 1995. *Pedoman Umum Merancang Bangunan*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Lang, J. 1987. *Creating Architectural Theory*. Van Nostrand Reinhold Company Inc., New York.
- Mey, H.L.L. 1997. *Dopofosi-fosibala. Etika Pergaulan Masyarakat Muna*. P.T. Inhutani I, Jakarta.
- Moore, G.T. Tanpa Tahun. *Studi Lingkungan Perilaku*. dalam Snyder, J.C. dan Catanese, A.J. *Pengantar Kepada Arsitektur*. Terjemahan oleh Onggodiputro, A.K. 1984. P.T. Intermedia, Bandung.
- Moleong, L.J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nasution, S. 2006. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. P.T. Bumi Aksara, Jakarta.
- Oba, La. 2005. *Muna Dalam Lintasan Sejarah. Prasejarah – Era Reformasi*. Sinyo M.P., Bandung.
- Oliver, P. 1975. *Shelter, Sign and Symbol*. Barrie and Jenkins, London.
- Rapoport, A. 1969. *House, Form and Culture*. Prencite-Hall Inc., Ngelwood Cliffs. N.J.
- _____, Tanpa Tahun. *Asal Usul Kebudayaan Arsitektur*. dalam Snyder, J.C. dan Catanese, A.J. *Pengantar Kepada Arsitektur*. Terjemahan oleh Onggodiputro, A.K. 1984. P.T. Intermedia, Bandung.
- Rengkung, J. 1998. *Keragaman Perubahan Denah Rumah Tinggal Pada Perumahan Karyawan kantor Gubernur di Winangun Manado*. Tesis, Program Pascasarjana UGM.
- Sastra, M. S., Marlina, E. 2005. *Perencanaan dan Pengembangan Perumahan. Sebuah Konsep, Pedoman dan Strategi Perencanaan dan Pengembangan Perumahan*. Andi, Yogyakarta.
- Samsuddin. 2004. *Morfologi Rumah Nelayan di Galesong Kabupaten Takalar*. Tesis Pascasarjana Unhas, Makassar.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Sutrisno, R. 1984. *Bentuk Struktur Bangunan dalam Arsitektur Modern*. Gramedia, Jakarta.
- Schultz, C.N. 1988. *Architecture: Meaning and Place*. Rizzoli, New York.
- Tutuko, P. 2008. *Vernacular Pattern at Human Settlements of Productive House. Case Study: ‘Tempe’ Industrial Centre of Sanan, Malang*, (Online), _ HYPERLINK "<http://www.fab.utm.my/download/ConverenceSeminar/SENVAR52004SPS503.pdf>" _http://www.fab.utm.my/download/ConverenceSeminar/SENVAR52004SPS503.pdf_, diakses 1 Desember 2008).
- Wiranto. 1999. *Arsitektur Vernakular Indonesia: Perannya dalam Pengembangan Jati Diri*, (Online), Volume 27, No. 2, (_ HYPERLINK "<http://digilib.petra.ac.id/help.html>" _http://digilib.petra.ac.id/help.html_, diakses 13 Nopember 2008).
- Zahra, W. 2001. *Rumah Lestari Suatu Pendekatan Holistik*, (Online), (_ HYPERLINK "<http://library.usu.ac.id/download/ft/wahyunizahra.html>" _http://library.usu.ac.id/download/ft/wahyunizahra.html_, diakses 14 Nopember 2008).
- Yudono, A. 2008. *Kearifan Arsitektur Tradisional Rumah Panggung dalam Hunian Modern*. Makalah disajikan dalam seminar regional Arsitektur Rumah dan Permukiman Tradisional di Kawasan Timur Indonesia, Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Unhas dan BPTPT Makassar, Makassar 24 April 2008.